

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik, novel *Go: Dua Aksara* karya Kazuki Kaneshiro bertemakan diskriminasi. Terdapat dua jenis diskriminasi yang ditemukan di dalamnya, yang pertama yaitu diskriminasi berdasarkan perbedaan suku dan ras, yang kedua berdasarkan perbedaan gender.

Tokoh utama dalam novel *GO* adalah Sugihara, sementara ayah dan ibu Sugihara, Kato, Jeong-il, Sakurai, Tawake, dan Won-soo sebagai tokoh pembantu yang ada sebagai pendukung tokoh Sugihara. Sudut pandang yang digunakan ialah akuan-sertaan, di mana Sugihara sebagai tokoh utama berperan sebagai si Aku dalam cerita. Jenis alur yang digunakan dalam menceritakan kisahnya ialah alur campuran. Pengarang menjelaskan situasi dan tokoh yang ada secara bertahap, penyituasian dijelaskan dengan penggambaran situasi Sugihara sebagai orang berkewarganegaraan Korea yang tinggal di Jepang, yang lalu jatuh hati dengan gadis Jepang. Konflik mulai muncul ketika Sugihara merasa ragu untuk menceritakan kepada Sakurai mengenai dirinya yang berkewarganegaraan Korea Selatan. Meningkatnya konflik dimulai dari saat sahabat Sugihara, Jeong-il, meninggal dunia setelah berusaha menolong seorang gadis Korea yang dilihatnya di stasiun. Karena tragedi tersebut, ia mendapat dorongan untuk memberitahu Sakurai mengenai dirinya. Puncak atau klimaks dari konflik tersebut ada pada saat Sugihara menceritakan kepada Sakurai mengenai kewarganegaraannya yang kemudian mendapatkan penolakan karena ajaran Ayah Sakurai yaitu untuk tidak dekat dengan orang berdarah Korea maupun Tiongkok. Pada malam itu mereka berpisah. Penyelesaian kemudian datang setelah Sugihara dan Sakurai lama tidak menghubungi satu sama lain, yaitu pada saat Sakurai mengajak Sugihara untuk berbincang dan menyelesaikan masalah terakhir mereka. Setelah mencapai satu pemahaman bahwa Sakurai tidak peduli akan kewarganegaraan Sugihara, cerita mencapai akhirnya. Amanat yang dapat dipetik dari cerita Sugihara adalah untuk tidak menormalisasikan tindakan diskriminasi. Karena adanya diskriminasi adalah karena hal tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dari hasil analisis unsur ekstrinsik didapatkan simpulan bahwa novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu orang berkewarganegaraan Korea yang tinggal di Jepang beberapa tahun pasca Perang Dunia II. Tindakan diskriminasi yang ditemukan dalam novel *GO*, didasari oleh perbedaan suku dan ras, serta perbedaan jenis kelamin. Pada kasus perbedaan suku dan ras, Sugihara yang berkewarganegaraan Korea sering mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang Jepang di sekitarnya. Sementara untuk kasus perbedaan jenis kelamin, ibu Sugihara merasakannya secara langsung karena suaminya adalah penganut paham konfusianisme yang di dalamnya termasuk sistem patriarki. Jenis diskriminasi yang terjadi dalam novel *GO* adalah diskriminasi langsung, yaitu seperti saat Sugihara dilarang memakai nama aslinya di SMA Jepang, dan ketika ia bercerita bahwa orang Korea yang menetap di sana tidak dapat bermimpi seperti orang Jepang lainnya. Faktor-faktor pendorong adanya tindak diskriminasi tersebut ialah faktor sejarah dan corak sosialisasi. Contoh nyatanya adalah ketika ayah Sakurai mengajarkan Sakurai bahwa mereka yang memiliki darah Korea atau Tiongkok memiliki darah yang tercemar.

Dalam proses menganalisis novel *Go: Dua Aksara* karya Kazuki Kaneshiro ini, dapat dipahami beberapa pesan moral yang terkandung di dalam novel tersebut. Pertama-tama yaitu, sebagai manusia kita harus memanusiakan orang lain jika diri sendiri ingin dimanusiakan. Dalam artian, perbedaan adalah hal normal, karena kita diciptakan oleh Tuhan YME saling berbeda. Dengan menghargai satu sama lain, kita dapat menghindari perilaku diskriminasi. Lalu yang kedua, untuk belajar mengikhhlaskan sesuatu meskipun hal tersebut sulit untuk dilakukan. Juga jangan menyimpan dendam, karena sesungguhnya menyimpan dendam bak menyimpan penyakit di dalam diri sendiri.